

Kehidupan Harun a.s. dan Dakwahnya

Muhammad Thaib Muhammad

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: muhammadthaib2017@gmail.com

ABSTRACT

Allah SWT has informed through the Qur'an many stories of the previous people, whether it is the story of the people who are obedient to Allah SWT or the story of the people who do not obey. For every Ummah, Allah SWT has sent prophets and apostles to preach so that they always obey Allah SWT. Likewise, Allah SWT has sent Musa a.s and Harun a.s to the Israel generation and the Qibthi who inhabited Egypt. In carrying out his da'wah, Moses or Musa a.s had prayed for Allah SWT to make Harun a.s. be appointed as a prophet and then Allah SWT granted. So Allah SWT gave him the advantage of eloquence in speech and brilliance in thinking so that he could help Musa a.s. in his da'wah. This short article will specifically discuss the story of the Prophet Harun a.s as narrated in the Qur'an..

Keywords: *Musa a.s, Harun a.s, Story, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Allah SWT telah menginformasikan melalui Al-Qur'an banyak kisah orang-orang terdahulu, baik itu kisah orang-orang yang taat kepada Allah SWT maupun kisah orang-orang yang tidak taat. Bagi setiap umat, Allah SWT telah mengutus para nabi dan rasul untuk berdakwah agar selalu taat kepada Allah SWT. Demikian juga Allah SWT telah mengutus Musa a.s dan Harun a.s kepada generasi Israel dan Qibthi yang mendiami Mesir. Dalam menjalankan dakwahnya, Musa atau Musa a.s telah berdoa kepada Allah SWT agar Harun a.s. diangkat menjadi nabi dan kemudian dikabulkan Allah SWT. Maka Allah SWT memberinya kelebihan kefasihan dalam berbicara dan kecemerlangan dalam berpikir sehingga ia dapat membantu Musa a.s. dalam dakwahnya. Artikel singkat ini secara khusus akan membahas kisah Nabi Harun a.s sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'an..

Kata Kunci: *Musa a.s, Harun a.s, Kisah, Al-Qur'an*

Muhammad Thaib Muhammad

Kehidupan Harun a.s. dan Dakwahnya

A. Pendahuluan

Allah SWT telah menginformasikan kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an Al Karim. Kisah para 25 rasul, semuanya sudah diceritakan Allah SWT dalam Al-Qur'an Al Karim, termasuk di dalamnya kisah nabi Harun dan Musa a.s. Kisah Harun dan Musa a.s. merupakan kisah dua orang nabi yang bersaudara. Di mana Musa memohonkan kepada Allah SWT untuk menjadikan saudaranya Harun a.s. untuk diangkat sebagai menterinya untuk membantu dalam berdakwah mentauhidkan Allah SWT. Akan tetapi ketika Musa a.s. pergi ke Thursina untuk berbicara dengan Allah SWT dan meninggalkan Harun a.s. bersama kaumnya. Ketika Musa a.s. kembali dari Thursina mendapati kaumnya sudah berpaling dari menyembah Allah kepada syirik, yaitu sudah menyembah al'ijl atau menyembah patung anak sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri. Ketika itu Musa a.s. langsung marah berat kepada kaumnya, terutama kepada Harun a.s. Seolah-olah saudaranya Harun a.s. tidak menasihati mereka supaya tetap menyembah Allah SWT.

Padahal Harun a.s. sudah melarang mereka untuk tidak menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Akan tetapi mereka tidak mau mendengarnya. Bahkan mereka ingin membunuhnya. Setelah Musa a.s. tahu keadaan yang sebenarnya, baru beliau mengampuni dan merahmatinya. Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin membahas tentang " kisah Harun a.s. dalam Al Qur'an Al karim".

B. Pembahasan

Harun a.s. dilahirkan tiga tahun sebelum lahirnya Musa a.s. Allah SWT telah mengutusnyanya bersama saudaranya Musa a.s. sebagai seorang rasul untuk Bani Israil. Dia sangat fasih lidahnya dan kuat pikirannya, maka oleh karena itu Allah SWT mengutusnyanya bersama saudaranya Musa a.s. supaya dia dapat membantu saudaranya Musa dalam menyampaikan dakwah kepada Firaun yang sangat angkuh dan sombong. Sebagaimana firman Allah SWT cerita tentang Musa a.s.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ

Artinya:

" Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".(AL Qashash: 34)

Abdurrahman Habannakah mengatakan bahwa Harun a.s. adalah saudara kandung Musa a.s. yang telah diutuskan Allah SWT sebagai seorang rasul dan selaku menteri Musa a.s. dan membantunya dalam berdakwah. Allah SWT telah menyampaikan peran keduanya setelah berbicara tentang sekelompok dari para rasul dalam surat Yunus ayat: 75-76 (Hanbannakah 1988:453).

Menurut Ahmad Mushthafa Al Maraghi; Kemudian setelah para utusan shalawatu Allahi 'alaihi, diutus pula Musa a.s. dan Harun a.s. kepada raja Mesir dan para pemuka kaumnya itu di sini disebutkan secara khusus, karena kaum mereka, bangsa Qibthi, sangat patuh kepada para pemimpin. Mereka ikut kafir bila para pemimpinnya itu dalam melaksanakan berbagai kemaslahatan dan urusan-urusan penting. Demikianlah kami

mengutus kedua orang rasul itu dikuatkan dengan sembilan ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sebagaimana diterangkan dalam surat Al A'raf.

Namun Firaun dan kaumnya berpaling dari iman, karena kesombongan dan keangkuhan mereka, sekalipun mereka tahu bahwa apa yang dibawa oleh kedua utusan kami itu benar. Karena mereka sebenarnya cukup berpengetahuan tentang ilmu sihir, tetapi mereka telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan, kezaliman dan kerusakan di muka bumi, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al Naml dan surat Yunus (Al Maraghi 1987:270)

وَجَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“ Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.(Al Naml: 14)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ
فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

“Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata".(QS.Yunus: 75-76)

Abi Su'ud dalam menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut: Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa kemudian Allah mengutus setelah Musa a.s. para rasul kepada kaum-kaum mereka. Ini adalah 'athaf kisah atas kisah setelah para rasul adalah diutusnya Musa a.s. dan Harun a.s. dengan peringatan kepada kaumnya. Dan berita keduanya dari apa-apa yang diisyaratkan kepadanya isyarat secara global dari berita-berita para rasul bersama kaum-kaum mereka, sekaligus dapat menjadikan contoh secara rinci. Ini merupakan bahaya perkara-perkara kisah dan maha dahsyat kejadiannya sebagaimana kisah Nuh a.s. Dan kejadian – kejadian seperti itu akan terjadi kepada Fir'aun dan semisal dengannya yang merupakan pembesar kaumnya. Ketika tanda-tanda kebesaran Allah SWT datang melalui mu'jizat-mu'jizat yang diturunkan kepada Musa a.s. secara rinci, dia menentang dengan rasa takabur dan sombong. Ketika Musa menyampaikan risalah Allah SWT, maka mereka berpaling dari Musa a.s. dan Harun a.s. Dan dia melaknati mereka berdua. Bahkan dia berkata pada Musa a.s. , kami tidak melihat kamu lahir dari kalangan kami. Kemudian Allah SWT memberitahukan bahwa mereka adalah kaum pembangkang sebagaimana kaum-kaum sebelumnya, yang mana mereka orang-orang yang berbuat dosa besar, maka dikatakan bahwa mereka orang yang meremehkan risalah Allah SWT dan tidak mau menerima tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Muhammad Thaib Muhammad *Kehidupan Harun a.s. dan Dakwahnya*

Ketika Allah SWT menurunkan mu'jizat-mu'jizat kepada Musa a.s. kemudian dia berkata kepada Firaun dan pengikutnya, apakah kalian masih mengatakan ini semua adalah sihir? Sesungguhnya sihir tidak akan memperoleh kemenangan. Sedangkan nasab keduanya adalah Musa dan Harun bin Imran bin Qahat bin Lawai bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim – khalilu Al-Rahman. Adapun ibunya Yukabid binti Lawai bibi dari Imran. Sedangkan Harun lebih tua dari Musa a.s. selama tiga tahun. Mereka berdua memiliki saudara perempuan yang bernama Maryam (Su'ud tt:167-168).

Muhammad Ali Al Shabuni berkata bahwa ketika disebut dakwah Musa a.s., disebut juga dakwah Harun a.s. yang berbarengan dengannya. Mereka berdua diutus kepada Firaun, Haman dan Qarun. Dan mereka berdua juga rasul kepada Bani Israil. Akan tetapi Musa a.s. lebih besar perannya dari Harun a.s. dan lebih afdhal manzilahnya dari Harun a.s. dan Musa sendiri dari kalangan rasul ulul 'azmi. Sedangkan Harun dari kalangan rasul pada umumnya. Al-Qur'an sendiri telah menceritakan kehidupan Musa pada kelahirannya dan kehidupannya yang lari dari Mesir dan masuknya ke Madyan dan menikah dengan putri Syaikh Madyan. Kemudian Allah SWT berbicara dengannya di Bukit Thursina dan membebaninya dengan risalah dan juga mendatangkannya dengan beberapa mu'jizat. Dan dari semuanya ini Harun a.s. hanya mendampingi saudaranya Musa a.s. di dalam menjalankan dakwah yang tidak berpisah dengannya, baik di tempat tinggalnya maupun dalam perjalanan (Al Shabuni 1977).

Ketika Musa pergi untuk berbicara dengan Rabnya disisi bukit Thursina dan dia berjanji dengan kaumnya untuk mendatangkan kitab Taurat sebagai dustur dan syariat bagi mereka. Dan Musa mengangkat saudaranya Harun a.s. selaku pemimpin bani Israil selama beliau pergi ke bukit Thursina. Harun pun meyakinkan mereka bahwa dia betul-betul menjaga mereka demi kemaslahatan mereka dan selalu memperbaiki urusan-urusan mereka dan selalu mencurahkan perhatian kepada mereka sehingga tidak ada satu orang pun diantara mereka yang merusak keyakinan agama mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَنَّمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ
أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Adapun Musa a.s. meninggalkan mereka selama 40 hari sebagaimana Al Qur'an menginformasikan kepada kita. Selama ini, maka terjadilah ujian yang sangat berat kepada bani Israil, yang mana mereka sudah menyembah Al 'ajl (anak sapi) selama Musa a.s. meninggalkan mereka. Sedangkan anak sapi ini dibuat oleh Al Samiri dari emas dan perhiasan dan dilemparkan atasnya setumpuk tanah liat yang mereka ambil dari bekas kuda Jibril ketika turun bersama para malaikat untuk menenggelamkan Fir'aun bersama kaumnya. Dan patung anak sapi itu mengeluarkan bunyi seperti bunyi anak sapi. Kemudian Al Samiri berkata sesungguhnya anak sapi ini adalah tuhan yang Musa belum mengetahui tempat Nya.

Setelah itu Harun a.s. memperingati mereka atas fitnah yang direkayasa oleh Al Samiri tersebut. Akan tetapi mereka tidak mendengarnya, dan tetap menyembah selain Allah SWT. Kemudian Allah SWT menginformasikan dalam surat Al A'raf ayat 150:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ
وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي
فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan loh-loh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" (Al A'raf: 150)

Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Dlalali Al Qur'an* menjelaskan: Ketika kembali dari bukit Thursina melihat kaumnya, maka dia sangat marah melihat kaumnya sudah menyembah selain Allah SWT. Kemarahan Musa a.s. ini tampak pada perkataan dan perbuatannya. Dan tampak pada perkataannya terhadap kaumnya: alangkah jelek tindakan kalian setelah saya tinggalkan kalian. Kalian telah mengingkari perintah Tuhan kalian. Oleh karena itu Musa memegang kepala saudaranya Harun a.s. dengan menarik kepadanya

(وأخذ برأس أخيه يجره إليه)

Menurut Sayyid Quthub (1982:1374), Musa a.s. sudah sepatutnya marah setelah melihat dengan tiba-tiba mereka ingkar kepada perintah Allah SWT. Kemudian dia berkata: alangkah busuk tindakan kalian setelah saya tinggalkan kalian. Sebenarnya Harun a.s. orangnya sangat baik, saleh dan baik. Dia berusaha untuk menenangkan saudaranya Musa a.s. dengan rasa persaudaraan yang sangat kuat untuk menenangkan rasa marahnya. Sambil dia berkata tentang sikapnya terhadap mereka. Bahwa dia selalu menasihati kaumnya dan selalu memberi petunjuk. Dia berkata; wahai anak ibu, sesungguhnya kaum melemahkanku dan mereka hampir membunuh aku. Menurut Sayyid Quthub, dari sini kita dapat memahami bagaimana tindakan kaumnya mempertahankan untuk menyembah anak sapi yang terbuat dari emas tersebut.

Ali Al Shabuni dalam menafsirkan ayat 150 dari surat Al A'raf adalah : Yaitu manakala Musa a.s. kembali dari tempat munajat, dia sangat marah melihat kaumnya sudah menyembah al'ajl (anak sapi yang terbuat dari emas) maka dia sangat sedih sambil berkata: Alangkah jelek perbuatan kalian setelah aku tinggalkan kalian yang mana kalian sudah menyembah patung anak sapi. Kalian segera meninggalkan perintah tuhan kalian tanpa terlebih dahulu kalian menunggu kepulanganku, yaitu tanpa menunggu kepulangan Musa a.s. kembali dari Al Thur. Karena Musa a.s. sangat marah sekali sehingga dia melemparkan

Muhammad Thaib Muhammad
Kehidupan Harun a.s. dan Dakwahnya

Al wah karena dia sangat marah karena kaumnya sudah menyembah berhala anak sapi. Karena kejadian tersebut, Musa a.s. sangat marah kepada saudaranya Harun a.s. sehingga dia memegang kepala Harun dengan menarik kepadanya. Maka berkata Harun a.s.: Wahai anak ibuku dengan nada lemah lembut; mereka melemahkanku dan mereka hampir membunuhku ketika aku cegah mereka dari penyembahan anak sapi itu. Dan aku selalu menasihati mereka. Manakala Musa a.s. mengetahui bahwa Harun a.s. bersih dari sangkaannya. Berkata Zamakhsyari; Maka Musa a.s. memohon ampun kepada Allah SWT dari tindakannya terhadap saudaranya Harun a.s. dan juga tindakan saudaranya ketika terjadi perbedaan dalam kejadian dengan kaumnya, mudah-mudahan Allah SWT selalu merahmatinya dan Allah SWT selalu mengaturnya di dunia dan akhirat (Al Shabuni 1977).

Ahmad Musthafa Al Maraghi dalam menjelaskan ayat 150 dari surat Al A'raf mengatakan: Dan kembalinya Musa a.s. dari Thur kepada kaumnya dengan rasa marah terhadap kakaknya, Harun a.s., karena dilihatnya saudaranya itu ternyata bukan orang berpendirian tegas berkepribadian kuat dan dipatuhi kata-katanya, juga sedih perasaan Musa melihat kelakuan kaumnya yang berbuat kekafiran, yakni syirik, membuat murka Allah dan meninggalkan perintah Nya. Melihat itu semua, maka Musa a.s. berkata: Alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan setelah aku pergi meninggalkan kalian untuk bermunajat dengan tuhanku. Padahal, aku telah mengajarkan kepada kalian tentang tauhid, dan aku telah mencegah kalian menyekutukan Allah SWT, bahkan telah aku terangkan kepadamu, betapa rusaknya kemusyrikan itu, dan betapa sengsara akibatnya kelak. Juga telah aku peringatkan pula kamu jangan meniru-niru perbuatan kaum yang menyembah berhala, yang berupa patung-patung lembu itu (Al Maragi 1987:127-128).

Musa melemparkan lauh-lauh dari kedua tangannya, lalu menangkap kepala kakaknya sambil dia lari ke arah dirinya, yakni dia pegang jambulnya, karena disangka kakaknya itu tidak mencegah perbuatan kaumnya, tidak mencela mereka atau melarang mereka menyembah patung anak lembu itu, serta membakarnya, dan membuangnya ke laut, kalau mampu seperti yang Musa a.s. lakukan. Atau dia ikut Musa a.s. naik ke bukit Thur kalau tidak mampu mencegah kaumnya. Sebagaimana Allah SWT ceritakan mengenai Harun dalam firmanNya dalam surat Thaha ayat 92-93.

قَالَ يَهُرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي

Artinya:

“ Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat. (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"(Thaha : 92-93)

Menurut Al Maraghi tidak diragukan, bahwa siasat memimpin bangsa bisa berbeda sesuai dengan watak para pemimpin masing-masing. Pemimpin yang kuat cepat sekali marah bila melihat pelanggaran terhadap kebenarannya, seperti halnya nabi Musa a.s. Ia dapat merasakan apa yang tidak terasa oleh orang yang terpengaruh dengan wataknya yang penyantun dan halus, seperti halnya nabi Harun a.s.

Harun pun berkata “Hai anak ibuku, janganlah kamu tergesa-gesa mencela dan bersikap keras kepada diriku, lalu menuduh aku lalai dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah SWT. Karena, aku pun sesungguhnya tak henti-hentinya berusaha

mengingkari perbuatan orang-orang itu dan menasihati mereka. Akan tetapi, mereka menganggap aku lemah dan tidak peduli dengan nasehatku dan tidak sudi mematuhi perintahku. Bahkan, hampir saja mereka membunuh aku”. (Al Maragi 1987:127-128)

Telah disebut secara terperinci kisah wafatnya Harun a.s. dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah. Harun a.s. hidup di dunia ini selama 122 tahun. Beliau wafat sebelum saudaranya Musa a.s. wafat selama sebelas bulan lamanya. Dan dia wafat di bumi Al Teeh sebelum bani Israil memasuki tanah Palestina. Mudah-mudahan Allah merahmatinya dan menempatkannya dalam Surga.

C. Kesimpulan

1. Harun a.s. namanya adalah Harun bin Imran bin Qahath bin Laway bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim khalilu Al Rahman. Dia adalah saudara kandung Musa a.s.
2. Allah SWT telah mengutus Harun a.s. sebagai seorang rasul bersama Musa a.s. untuk membantunya dalam berdakwah kepada Allah SWT.
3. Sungguh Allah SWT telah mengabulkan doa Musa a.s. ketika memohon tuhannya untuk menjadikan saudaranya Harun a.s. untuk dijadikan sebagai menteri baginya untuk membantunya dalam berdakwah ke jalan Allah SWT.
4. Harun a.s. dilahirkan 3 tahun sebelum Musa a.s. dilahirkan atau tiga tahun lebih tua dari Musa a.s. Sungguh Allah SWT telah mengutusnyanya sebagai seorang rasul untuk Bani Israil bersama saudaranya Musa a.s. Dan beliau sangat fasih lisan dan kuat pikirannya. Maka oleh karena itu Allah SWT mengutusnyanya bersama Musa a.s. dalam menyampaikan dakwah kepada Firaun yang sangat angkuh dan sombong.
5. Harun a.s. mendapat cobaan yang sangat besar ketika bani Israil menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas ketika Musa a.s. meninggalkan mereka untuk berbicara dengan Allah SWT di Thursina.
6. Ketika Musa a.s. pulang dari Thursina dengan membawa lauh-lauh dari tempat itu. Maka beliau sangat marah mendapati mereka sudah musyrik dengan menyembah al'ijl. Musa a.s. sangat marah kepada saudaranya Harun a.s. Karena dia menganggap Harun a.s. tidak mencegah dan menasihati mereka dari penyembahan patung tersebut. Akan tetapi setelah Harun a.s. menjelaskan keadaan yang sebenarnya, baru kemudian Musa a.s. mengerti keadaan yang dihadapi Harun a.s. yang selalu mencegah dan menasihati kaumnya yang hampir membunuhnya. Setelah itu Musa berdoa kepada Allah SWT merahmati dan mengampuni mereka berdua di dunia dan akhirat.
7. Telah disebut dalam kitab-kitab tafsir dan dalam sejarah bahwa Harun a.s. hidup selama 122 tahun. Baru setelah itu dia wafat, yaitu sebelas bulan sebelum wafatnya Musa a.s. dan beliau wafat di Teeh sebelum Bani Israil memasuki tanah Palestina

Muhammad Thaib Muhammad
Kehidupan Harun a.s. dan Dakwahnya

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al -Karim

Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1987. *Tafsi Al Maraghi jilid 9*. Semarang: CV.Toha Putra

Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1987. *Tafsi Al Maraghi jilid II*. Semarang: CV.Toha Putra

Al Shabuni, Muhammad Ali. 1390H. *Al Nubuwwatu Wa Al Ambiya*. Damascus: Dar Al Qalam.

Al Shabuni, Muhammad Ali. 1997. *Shafwatu Al Tafasir, jilid 1*. Cairo: Dar Al Shabuni

Habannakah, Aburrahman. 1988. *Al Akidah al Islamiyah*. Damascus: Dar al Qalam

Quthub, Sayyid. 1982. *Fi Dllali Al Qur'an jilid 3*. Beirut: Dar al Syuruq

Su'ud, Abi. tt. *Tafsir Abi Su'ud juz 4*. Cairo: Dar al Mushhaf